



INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN KITAB AL-QIRA'AH AL-RASYIDAH DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-ISLAM KABUPATEN TABALONG

Aulia Rahman

Program Studi Ilmu Administrasi Negara Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Tabalong

E-mail: auliabp20@gmail.com

Article History:

Received: 05-05-2023

Revised: 18-05-2023

Accepted: 23-05-2023

Keywords:

Internalisasi, Nilai Karakter

Abstract: Internalisasi nilai-nilai karakter adalah suatu proses guna menanamkan dan menumbuh-kembangkan nilai-nilai karakter ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai karakter tersebut menjadi bagian dalam dirinya, menjadi pola pikir, pola sikap, dan perilakunya serta membangun kesadaran diri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut. Fokus penelitian adalah membahas nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah, proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah pada Pondok Pesantren Modern al-Islam. Dan pembinaan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah di Pondok Pesantren Modern Al-Islam. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah, mendeskripsikan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah pada Pondok Pesantren Modern al-Islam. Dan mendeskripsikan bagaimana pembinaan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah di Pondok Pesantren Modern Al-Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif n kualitatif. Pengumpulan data penulis menggunakan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil dari penelitian ini yaitu . Pertama, nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah adalah jujur, peduli sosial, cinta damai, rasa ingin tahu, disiplin, toleransi, kerja keras serta hormat dan santun. Kedua, proses internalisasi nilai-nilai karakter pembelajaran kitab tersebut dilaksanakan secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran dengan tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Ketiga, Pembinaan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah pada pondok pesantren modern Al-Islam dilaksanakan dalam kegiatan pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari kegiatan kepramukaan, kesenian dan olahraga. Kemudian melalui pembinaan melalui

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah apa yang dilakukan orang dewasa untuk membantu anak-anak tumbuh secara fisik dan spiritual. Pendidikan mengajarkan kedewasaan. Ini masih generik dan belum terkonsentrasi pada pendidikan Islam, yang disebut Tarbiyah (dari Raba-Yarbu-Rabban, yang berarti memelihara, membimbing, dan mengasuh anak-anak). Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan "insan kamil" (manusia ideal). Indonesia bukan negara Islam; oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam nasionalnya belum ditentukan. "Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berketerampilan iptek, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan negara" adalah tujuan pendidikan Islam, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional tidak termasuk Islam, tetapi mereka termasuk prinsip-prinsip Islam yang diobjektifikasi yang telah diubah dan diterima dalam kehidupan nasional. Ambisi pendidikan orang Indonesia mencerminkan dampak Islam yang cukup besar. Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia ideal yang sehat jasmani dan rohani, terdidik secara intelektual dan bijaksana, serta penuh keyakinan kepada Tuhan YME. Mengingat banyaknya kejadian krisis moral di kalangan anak-anak, remaja, dan orang tua, pendidikan karakter harus diperkuat. Dengan demikian, pendidikan karakter harus dimulai di rumah, sekolah, dan masyarakat. Jika anak-anak di daerah perkotaan dan pedesaan mempelajari nilai-nilai karakter yang sangat baik secara konsisten, mereka akan mengembangkan bakat yang akan membantu negara menjadi bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter dapat "mengarusutamakan" jika negara ini gigih dan teguh. Pendidikan karakter harus terjadi di rumah, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter harus digunakan di mana saja, kapan saja, dan dari berbagai perspektif untuk menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang penuh karakter. Dari paparan ini, anak-anak berhak atas suasana yang baik untuk menerapkan tugas sekolah mereka. Tujuannya adalah untuk mengajarkan nilai-nilai dan konvensi anak-anak.

Dengan demikian, siswa harus menggabungkan cita-cita sekolah dengan cita-cita masyarakat. Pesantren menumbuhkan prinsip. Pondok pesantren dan pesantren memberikan keseimbangan bagi santri untuk menyelidiki dan menerapkan prinsip-prinsip sekolahnya. Pesantren membantu siswa menerapkan semua informasi mereka. Sejak abad ke-15, lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren, telah menjadi lembaga pengembangan moral, dakwah, dan pendidikan Islam. Pendidikan karakter di pesantrens menggabungkan pembelajaran teoritis dengan aplikasi kehidupan nyata, menjadikan budaya sebagai bagian dari sekolah. Tujuan pesantren adalah untuk membentuk murid-murid menjadi orang-orang Islam. Pendidikan adalah kebesaran spiritual dan budaya. Dengan demikian, cita-cita agama akan membentuk budaya, yang akan menginspirasi penemuan, kerja, rasa, dan amal monoteis. Pesantren kini lebih mengenal lingkungan sekitar dan merangkul modernitas tanpa meninggalkan tujuan inti pendidikan karakter. Salah satu tekniknya adalah pesantren kontemporer. Siswa mendapatkan pendidikan terbesar. Sekolah membangun karakter siswa dengan berbagai cara. Seperti Pondok Pesantren Modern Al-Islam, yang mengajarkan prinsip-prinsip moral dan karakter sedemikian rupa sehingga pendidikan karakter menjadi nilai bawaan pada anak.

Pendidikan membangun karakter. Dengan demikian, murid harus diajarkan karakter. Pesantren, lembaga non-formal subkultural, dapat menerjemahkan pendidikan karakter dengan individualitas dan kekhasannya. Sejak perang melawan penjajahan Belanda, pendidikan bangsa telah menjadi pusat penelitian.

Buku teks Arab Al-Islam Modern Pesantren Al-Qira'ah Al-Rashidah berisi cerita-cerita pendek. Daar al-Ma'arif Mesir menerbitkan Kitab Al-Qira'ah Al-Rashidah karya Abdul Fatah Shabri dan Ali Umar tahun 1890. Abdul Fatah Shabri, seorang cendekiawan Islam, telah menginspirasi budaya dan sastra dengan prinsip-prinsipnya yang mulia. Ia santun dan mengutamakan kemajuan pemikiran, sehingga ia banyak digunakan untuk menulis berbagai karya untuk memperkaya masyarakat Arab khususnya dan masyarakat dunia, dengan bukti nyata karyanya digunakan sebagai bahan ajar di beberapa negara, termasuk Indonesia. Kritikus, penulis, dan pendongeng Abdul Fatah Shabri asli Mansoura Mesir. Pemilik metode moneter mengekstrapolasi dari tulisan-tulisan kreatif. Dia dan Sheikh Muhammad Bahe ad-Din Barakat, Sheikh Ahmad Harun, Sheikh Muhammad 'Ashura, Sheikh Muhammad Khalid Husnai Bik, dan Sheikh Muhammad al-Maraghi mendirikan Fakultas Bahasa Arab di al-Azhar College Mesir pada tahun 1927. 18 Oktober 1928, diluncurkan Fakultas. Abdul Fatah Shabri adalah asisten Kementerian Pendidikan Umum dan Ali Umar adalah sekretaris jenderal Pendidikan Tinggi Mesir ketika buku itu dirilis. 2017: 4. Al-Juz'u al-Awwal, as-Tsani, dan as-Tsalis membentuk Kitab Al-Qira'ah Al-Rashidah. Penulis ingin mempelajari internalisasi kualitas karakter dalam Al-Qira'ah Al-Rashidah karena banyak nilainya: Pertama, buku ini adalah karya sastra yang ditulis dalam bahasa Arab yang dapat digunakan untuk mengajarkan Nahwu, Tashrif, Uzlub, dan kualitas karakter karena bagian dari kisah tersebut menggabungkannya. Kedua, Al-Qira'ah Al-Rashidah memiliki magnet untuk studi penelitian karena memberikan nilai-nilai kehidupan, terutama pendidikan karakter, dalam bentuk dongeng. Sangat penting untuk mengeksplorasi bagaimana menginternalisasi nilai-nilai ini dalam proses pembelajaran. Ketiga, banyak mahasiswa Indonesia yang mempelajari Al-Qira'ah Al-Rasyidah. Buku ini masih banyak digunakan di pesantren, termasuk Pondok Modern Gontor dan pondok-pondok alumni Gontor di Kalimantan Selatan, seperti Darul Hijrah Banjar Baru, Al-Falah Banjar Baru, Ibnu Mas'ud Hulu Sungai Selatan, Darul Istiqomah Hulu Sungai Tengah, Al-Madaniyah Jaro-Tabalong, Al-Islam Tanjung-Tabalong, dan Rashidiyah Khalidiyah Hulu Sungai Utara. Keempat, Al-Islam Modern Islamic Boarding School Kabupaten Tabalong memiliki struktur asrama untuk semua siswa, Jadi ada banyak kegiatan untuk membantu siswa menginternalisasi kualitas karakter.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter apa saja yang terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah pada Pondok Pesantren Modern al-Islam.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana pembinaan nilai-nilai yang terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah karakter di Pondok Pesantren Modern Al-Islam.

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia ideal yang sehat jasmani dan rohani, terdidik secara intelektual dan arif, serta bertakwa kepada Tuhan. Pendidikan karakter harus terjadi di rumah, sekolah, dan masyarakat untuk menjadikan Indonesia

bangsa yang berkarakter. Pesantren menganut modernitas dengan tetap mengajarkan prinsip-prinsip moral dan karakter, seperti Kitab Al-Qira'ah Al-Rashidah karya Abdul Fatah Shabri. Al-Qira'ah Al-Rashidah memberikan nilai-nilai kehidupan, terutama pendidikan karakter, dalam bentuk dongeng dan digunakan di banyak pesantren.

Adapun 3 tujuannya yakni 1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dengan cara memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak baik saat masih sekolah maupun setelah lulus. 2) Mengoeksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah dengan bertujuan meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif. 3) Memmbangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.

B. Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran

Internalisasi muncul secara melekat dari dalam diri setiap individu dengan didorong oleh naluri dan hasrat-hasrat biologi yang sudah diwariskan dalam organisme setiap individu dan dapat dipengaruhi oleh situasi sekitar. Tahap-tahap atau proses internalisasi nilai-nilai islam adalah:

- a. Tahap Transformasi Nilai
- b. Tahap Transaksi Nilai
- c. Tahap Transinternalisasi

Menurut Doni Koesoema A dalam Asmani metode pendidikan karakter adalah

- a. Pengajaran
- b. Keteladanan
- c. Menentukan Prioritas
- d. Praksis Prioritas
- e. Refleksi

Menurut Superka ada beberapa tipologi dari berbagai pendekatan pendidikan nilai yang berkembang dan dipergunakan dalam dunia pendidikan. Pendekatan-pendekatan tersebut diantaranya

- a. Pendekatan penanaman nilai (Inculcation Approach)
- b. Pendekatan perkembangan moral kognitif (Cognitive Moral Development Approach)
- c. Pendekatan Analisis nilai (Values Analysis Approach)
- d. Pendekatan klarifikasi nilai (Values Clarification Approach)
- e. Pendekatan pembelajaran berbuat (Action Learning Approach).

C. Pembelajaran di Pondok Pesantren

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan dalam institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren. Ada pula metode pembelajaran baru (tajdid), yaitu metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern.

Adapun metode pendidikan pembinaan karakter adalah

- a. Metode Keteladanan
- b. Metode Pembiasaan
- c. Metode Memberi Nasehat
- d. Metode Motivasi dan Intimidasi
- e. Metode Persuasi
- f. Metode Kisah

D. Kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah

Kitab al-Qira'ah al-Rasyidah adalah buku teks berbahasa Arab karangan Abdul Fatah Shabri dan Ali Umar. Struktur kitab ini terdiri dari cerita yang dilengkapi dengan visualisasi gambar yang berkaitan dengan tema cerita. Pada judul cerita juga dituliskan kosa kata kunci yang dapat mempermudah pemahaman pembacanya. Selain itu, dituliskan juga penjelasan dari kata-kata atau ungkapan-ungkapan sulit pada akhir buku yang terletak sebelum taqriẓul kitab dan daftar isi.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif diskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam hal ini penulis mengumpulkan data yang berhubungan dengan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah di Pondok Pesantren Modern Al-Islam, Kabupaten Tabalong.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi berlangsungnya penelitian ini adalah Pondok Pesantren Modern Al-Islam Desa Kambitin Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan, waktu penelitian dimulai pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember tahun 2020.

C. Data Dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian diperoleh dari pengajar mata pelajaran Al-Qira'ah Al-Rasyidah yaitu Ust. Abdul Hakim, Ust. Abdul Maulada dan Ust. Hamdan. Data lain diperoleh dari dokumen mengenai profil, visi-misi pesantren, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah yang telah diajarkan kepada santri, jurnal ilmiah yang terkait dengan penelitian, dan data lain yang masih berhubungan dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Karakter dalam Kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah

a. Jujur

Nilai karakter jujur ditemukan pada kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah Juz 1 pada cerita nomor 24 yang berjudul Al-Raa'i wa Al-Dzi'bu (Pengembala dan Serigala) halaman 32-33, Juz 1 pada cerita nomor 26 yang berjudul Al-Tsa'labu wa Al-'Anzu (Rubah dan Kambing) halaman 36-37, Juz 1 pada cerita nomor 44 yang berjudul Waladun Najibun (Anak yang Baik) halaman 63, Juz 2 pada cerita nomor 1 yang berjudul Jaza'u Al-Shidqi (Ganjaran Sikap Jujur) halaman 3-4, Juz 2 pada cerita nomor 12 yang berjudul Al-Amanatu Kanzun (Kejujuran adalah Harta Karun) halaman 21-22, Juz 2 pada cerita nomor 24 yang berjudul Al-Mudda'i (Pembual) halaman 47-48, dan Juz 3 pada cerita nomor 11 yang berjudul Hal Tu'aahiduni 'Ala Tarki Al-Kadzibi (Apakah Anda Mau Berjanji Tidak Berbohong?) halaman 23-24.

Secara Harfiah, Jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Jujur adalah perilaku yang

didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Berperilaku jujur juga diperintahkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab:70.

سَدِيدًا قَوْلًا وَفُؤَلُوا اللَّهُ اتَّقُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

Berdasarkan firman Allah dapat dijelaskan bahwa kita sebagai umat muslim hendaklah berkata jujur. Karena dengan bersikap jujur kita akan dipercaya. Jika hidup dalam naungan kejujuran akan terasa nikmat dibandingkan hidup penuh dengan dusta. Rasulullah Saw. Bahkan ia mengkategorikan munafik kepada orang-orang yang selalu berkata dusta, sebagaimana sabdanya, "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; bila berucap dusta, kala berjanji ingkar dan saat dipercaya khianat. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Ciri-ciri orang yang memiliki karakter jujur diantaranya adalah 1) Jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya). 3) Adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Nilai karakter jujur selaras dengan dua kata dalam bahasa Arab, yaitu al-shidq dan al-amanah. Al-Shidq menurut arti bahasa Arab adalah kesehatan, keabsahan dan kesempurnaan. Al- Shidq adalah seseorang yang konsisten memegang teguh kebenaran dan kejujuran, dan selaras antara ucapan, perbuatan dan tingkah lakunya. Sedangkan al-amanah adalah dapat dipercaya. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, amanah diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain, keamanan dan ketentraman, serta dapat dipercaya dan setia.

Jadi nilai karakter kejujuran adalah sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada di dalam hatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercayai.

b. Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial ditemukan dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 1 pada cerita nomor 5 yang berjudul Al-Hariqu (Kebakaran) halaman 7, dan juz 2 pada cerita nomor 35 yang berjudul Jama'atu Al-Firan (Rombongan Tikus) halaman 68-69.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan pihak lain. Seseorang manusia tidak akan mungkin tumbuh secara ideal tanpa bantuan dari orang lain. Membantu dan memikirkan kepentingan orang lain adalah suatu tindakan terpuji. Tidakan seperti itulah yang sering disebut dengan peduli atau kepedulian. Jadi peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Kepedulian adalah perihal sangat peduli, sikap mengindahkan, sikap memperhatikan. Ketidakpedulian sama dengan mati rasa. Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain. Karakter kepedulian itu sesungguhnya merupakan kepekaan perhatian yang menim-bulkan sikap empati terhadap kesusahan/penderitaan orang lain, yang tidak hanya merasa kasihan tetapi ada kemauan melakukan gerakan sekecil apapun sebagai wujud ekspresi dalam 3 indikator antara lain : (1) Kemampuan dalam bersikap ikut merasakan penderitaan orang lain; (2) Kemampuan untuk bersikap mau memberikan pertolongan terhadap penderitaan orang lain; (3) Kemampuan kesadaran siswa untuk bersikap rela ber-korban dalam memberikan pertolongan dalam bentuk apapun terhadap penderitaan orang lain.

Ayat Al-Qur'an yang membahas tentang kepedulian sosial diantaranya adalah dalam surat Al-Ma'un ayat 1-7 yang menjelaskan bahwa pendusta agama adalah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mau memberi makan orang-orang miskin.

سَاهُونَ صَلَاتِهِمْ عَنْ هُمُ الَّذِينَ لِلْمُصَلِّينَ فَوَيْلٌ الْمَسْكِينِ طَعَامٌ عَلَى يَحْضُ وَلَا الْيَتِيمِ يَدْعُ الَّذِي فَذَلِكَ بِالَّذِينَ يُكَذِّبُ الَّذِي آرَاءَتِ
الْمَاعُونَ وَيَمْنَعُونَ يُرَأُونَ هُمُ الَّذِينَ

Peduli sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial adalah suatu cara atau proses yang dilakukan seluruh pihak dalam rangka membentuk manusia agar mempunyai jiwa kesadaran untuk membantu orang lain

c. Cinta Damai

Nilai karakter cinta damai terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 1 pada cerita nomor 13 yang berjudul Al-Shabiyu wa Al-Fiilu (Anak Kecil dan Gajah) halaman 17-18 dan pada juz 1 pada cerita nomor 49 yang berjudul Al-Syarru bi Al-Syarri (Kejahatan dibalas Kejahatan) halaman 71-72

Damai dimaknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Faktor penyebab terjadinya suasana damai adalah ketika individu memiliki rasa kedamaian dalam diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta bisa memicu terjadinya konflik dan kekerasan. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 114 :

اللَّهُ مَرْضَاتٍ ابْتِغَاءَ ذَلِكَ يَفْعَلُ وَمَنْ النَّاسُ بَيْنَ إِصْلَاحٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ بِصِدْقَةٍ أَمَرَ مَنْ إِلَّا نَجَابُهُمْ مِنْ كَثِيرٍ فِي خَيْرٍ لَا عَظِيمًا أَجْرًا نُؤْتِيهِ فَسَوْفَ

Ayat di atas jelas sekali menganjurkan perdamaian. Mengenai konsep damai, Abd. Rahman Assegaf memperkenalkan dua jenis sifat, yakni negatif dan positif. Kondisi damai yang negatif muncul sebagai akibat dari ketiadaan kekerasan individu dan kekerasan institusional. Sementara kondisi damai yang positif adalah terwujudnya kehidupan makmur, keadilan sosial, kesetaraan gender, dan terjaminnya hak asasi manusia. Kedua jenis sifat tersebut berhubungan antara kekerasan dan perdamaian.

Karakter cinta damai adalah sikap yang menyebabkan orang lain merasa tenang dan aman atas kehadiran dirinya. Dengan memiliki karakter cinta damai pada diri seseorang, maka ia mampu menahan dirinya dari berbagai gangguan yang menyebabkan perkelahian, seperti saling mengejek teman. Dengan menerapkan karakter cinta damai, maka seseorang akan mencintai kedamaian dan tidak akan melakukan tindak kekerasan.

d. Rasa Ingin Tahu

Nilai karakter rasa ingin tahu terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 3 pada cerita nomor 38 yang berjudul Al-Taqlidu Al-A'ma (Meniru Buta) halaman 84-86. Karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk

mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar .

Rasa ingin tahu merupakan karakter yang bersumber dari olah pikir. Rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar. Rasa ingin tahu membuat siswa lebih peka dalam mengamati berbagai fenomena atau kejadian di sekitarnya serta akan membuka dunia-dunia baru yang menantang dan menarik siswa untuk dipelajarinya lebih dalam.

Karakter rasa ingin tahu juga dikatakan dalam firman Allah dalam surat Al-Anbiyaa' ayat 7 menyatakan bahwa:

تَعْلَمُونَ لَا كُنْتُمْ إِنْ الذِّكْرَ أَهْلَ فَسَأَلُوا إِلَيْهِمْ نُوحِي رَجَالًا إِلَّا قَبْلَكَ أَرْسَلْنَا وَمَا

Ayat di atas mengatakan seberapa pentingnya rasa ingin tahu. Jika tidak tahu maka tanyakanlah kepada yang tidak tahu.

e. Disiplin

Nilai karakter disiplin terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 3 pada cerita nomor 7 yang berjudul Al-Tahawun (Lalai) halaman 15-16. Nilai karakter disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang telah dibuat dan disepakati.

Disiplin berasal dari bahasa latin "diciplina" yang diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokan-patokan, dan perikelakuan. Atau latihan batin dan watak yang dimaksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib.

Sedangkan menurut Soegeng Prijodarminto S.H, disiplin adalah sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian dalam hidupnya, perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Islam mengajarkan bahwa menghargai waktu lebih utama sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Ashr ayat 1-3 :

بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا الصُّلْحَ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَالْإِنْسَانِ إِنَّ وَالْعَصْرَ

Islam adalah agama yang mengajarkan kelembutan sekaligus kedisiplinan. Sebagai contoh, waktu shalat fardhu yang mempunyai batasan waktu awal dan akhir sehingga setiap Muslim harus shalat dengan waktu yang telah ditentukan, jika tidak maka shalatnya dianggap tidak sah. Disiplin juga merupakan sifat orang yang bertakwa.

Jadi, disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Toleransi

Nilai karakter disiplin terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 1 pada cerita nomor 56 yang berjudul Al-Anzaani (Dua Kambing) halaman 81. Nilai karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, ras, etnis, pendapat, sikap, status sosial maupun tindakan orang lain yang berbeda daripada dirinya.

Toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (rahmah), kebijaksanaan

(hikmah), kemaslahatan universal (al-maslahah alammah), dan keadilan. Dalam Islam atau bahasa Arab toleransi disebut Al-Tasaamuh.

Salah satu firman Allah SWT yang dijadikan dasar untuk bersikap tasamuh ini adalah Surat Al-Hujurat ayat 13:

خَيْرٌ عَلَيْهِمُ اللَّهُ إِنْ اتَّفَقْتُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ إِنَّ َّ لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرَ مَنْ خَلَقْنَاكُمْ إِنَّا النَّاسُ بِأَيْهَا

Dengan demikian, yang dimaksud konsep toleransi di sini adalah suatu sikap saling mengerti, memahami, dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antar umat beragama. Dan dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut, diharapkan masih memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing.

g. Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 1 pada cerita nomor 22 yang berjudul Al-Thiflu wa Al-Nahlah (Anak Kecil dan Lebah) halaman 29-30. Nilai karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Mustari mengatakan bahwa manusia hendaknya berupaya untuk melakukan dan menanggung segala kesukaran dalam hidupnya dengan cara bekerja keras. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia sudah seharusnya menggunakan pikiran, kaki, dan tangannya untuk bekerja keras demi menghidupi dirinya. Sedari dini manusia harus dibekali dengan bagaimana caranya untuk mendapatkan sesuatu dengan cara bekerja keras.

Umat Islam wajib bekerja keras. Umat Islam tidak diizinkan untuk bermalas-malasan, generasi Islam tidak boleh miskin karena malasnyanya, tapi harus kaya dengan kerja kerasnya. Berbagai ayat-ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang bagaimana wajibnya kita bekerja keras. Salah satu ayatnya adalah dalam surat At-Taubah ayat 105 :

تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا قَبِينِكُمْ وَالشَّهَادَةِ الْعَيْبِ عِلْمِ إِلَى وَسْتَرْدُونَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَرَسُولُهُ عَمَلِكُمْ اللَّهُ فَسَيَرَىٰ أَعْمَلُوا وَقُلْ

Artinya kita harus terus memberikan kemampuan kerja keras kita, kemampuan berpikir kita, untuk mencapai sebuah kehidupan dunia yang seakan-akan kita meyakinkannya kita hidup selamanya. Kalau kita hidup selamanya, berarti kita butuh bekal untuk hidup yang begitu lama.

h. Hormat dan Santun

Nilai karakter hormat dan santun terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah juz 2 pada cerita nomor 4 yang berjudul Al-Adabu Asasu An-Najah (Adab Pangkal Kesuksesan) halaman 9-10. Nilai karakter hormat dan santun merupakan menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan, serta sifat yang halus dari sudut pandang bahasa atau perilaku kepada semua orang.

Hormat dan santun merupakan bagian dari nilai yang terkandung di dalam nilai-nilai karakter. Hormat adalah sikap menghargai/menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, memperlakukan orang lain seperti keinginan untuk dihargai, beradab dan sopan, tidak melecehkan dan menghina orang lain, tidak menilai orang lain sebelum mengenalinya dengan baik.

Sedangkan santun adalah sifat yang baik dan halus dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang. Santun secara etimologi ialah, halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya) Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan).

Hormat dan santun adalah, suatu sikap atau tingkah laku yang menghargai tuhan, diri sendiri serta ramah kepada lingkungan dan sadar akan kedudukannya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Makna hormat dan santun, ialah bahwa seseorang tidak menganggap dirinya lebih tinggi dari pada orang lain, melainkan menganggap orang lain patut dihargai selain dirinya sendiri.

Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah pada Pondok Pesantren Modern al-Islam

Proses internalisasi nilai-nilai karakter di dalam pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah pada Pondok Pesantren Modern Al-Islam adalah proses yang terintegrasi di dalam proses pembelajaran mata pelajaran itu sendiri yang melalui beberapa kegiatan yaitu :

1. Merencanakan Pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah Berkarakter
2. Melaksanakan Pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah Berkarakter
3. Internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah
4. Evaluasi Hasil Belajar dalam Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Pembinaan Nilai-nilai Karakter yang Terdapat dalam Kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah di Pondok Pesantren Modern Al-Islam

1. Pembinaan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler
2. Pembinaan Karakter Melalui Akvifitas-akvifitas Santri

KESIMPULAN

1. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab Al-Qira'ah Al-Rasyidah adalah jujur, peduli sosial, cinta damai, rasa ingin tahu, disiplin, toleransi, kerja keras serta hormat dan santun.
2. Proses internalisasi nilai-nilai karakter pembelajaran kitab tersebut dilaksanakan secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran dengan tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai.
3. Pembinaan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab Al-Qir'ah Al-Rasyidah pada pondok pesantren modern Al-Islam dilaksanakan dalam kegiatan pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari kegiatan kepramukaan, kesenian dan olahraga. Kemudian melalui pembinaan melalui aktivitas-aktivitas santri yang terdiri dari aktivitas harian, mingguan, bulanan dan tahunan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Adisusilo, Sutarjo, Pembelajaran Nilai Karakter, (Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2013)
- [2] Agus Wibowo dan Gunawan, Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- [3] An-Nahlawi, Abdur Rahman, Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat, (Bandung: Diponegoro, 1996)
- [4] Aqib, Zainal dan Ahmad Amrullah, Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Yogyakarta: Gava Media, Cetakan I, 2017
- [5] Arifin, HM, Kapita Selekt Pendidikan Islam dan Umum, (Jakarta: Bumi Aksara,

- 1991)
- [6] Asmani, Jamal Ma'mur, Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah, (Jogjakarta: DIVA Press, Cet. VI, 2013)
 - [7] Balitbang Kemendiknas, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Pusat Kurikulum dan Pembukuan, (Jakarta: Kemendiknas, 2011)
 - [8] Bungin, Burhan, Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Kencana, 2008)
 - [9] Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 2011)
 - [10] Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Jakarta: 2006)
 - [11] Doni, Koesoema A., Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007)
 - [12] Drajat, Zakiyah, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
 - [13] Mulyasa, E, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
 - [14] Em. Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Jakarta: Dhifa Publisher, 2003)
 - [15] Gagne , R.M., & Briggs, L.J., Principle of Instructional Design, (New Yorks: Holt Rinehart and Winston, 1979)
 - [16] Hasan, Said Hamid, dkk, Pandual Pelaksanaan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendiknas, 2011)
 - [17] Heri, Gunawan, Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi), (Bandung: Alfabeta, 2012)
 - [18] Irfan, Hielmy, Pesan Moral dari Pesantren: Meningkatkan Kualitas Umat, Menjaga Ukhuwah, (Bandung: Nuansa, 1999)
 - [19] Kemendiknas, Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, (Jakarta: 2010)
 - [20] Kesuma, Dharma, Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)
 - [21] Komalasari, Kokom, Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. (Bandung: Refika Aditama, 2010)
 - [22] Kurniawan, Syamsul, Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
 - [23] Lanny Octavia, Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014)
 - [24] Lestari, Ika, Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi, (Padang: Akademia Permata, 2013)
 - [25] Mahmud, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
 - [26] Mahbubi, M, Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012)
 - [27] Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: Amzah, Cetakan kedua, 2017)
 - [28] Masjkur, Anhari, Integrasi Sekolah Ke dalam Sistem Pendidikan Pesantren, (Surabaya: Diantama, 2007)
 - [29] Megawangi, Ratna, Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2007).
 - [30] Muchlas, Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)